



PENDAMPINGAN IDENTIFIKASI KAWASAN LAPANGAN JALAN KEBUMEN CIREBON UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA ARSITEKTUR KOTA CIREBON

**Rahadhian P Herwindo^{*1)}, Kamal Abdullah Arif¹⁾, Mira Dewi Pangestu¹⁾,
Alwin S¹⁾, Nancy Yusnita¹⁾, Suwardi Tedja¹⁾, Patricia Grasella Savalen
Bangun¹⁾, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto¹⁾, Aileen Febriani
Wijaya¹⁾, Bima Sakti Rachmansyah¹⁾, Puspaningrum¹⁾, Dimaz Daffa
Attariqsyah¹⁾, Nur Hidayah²⁾, Iwan Purnama²⁾, dan Yovita A²⁾**

**e-mail: dodo@unpar.ac.id.*

¹⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan,
Jalan Ciumbuleuit No. 94, Bandung.

²⁾ Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon,
Jalan Evakuasi No.11, Cirebon.

Diserahkan tanggal 14 September 2025, disetujui tanggal 15 Desember 2025

ABSTRAK

Kota Cirebon memiliki kekayaan peninggalan arsitektur masa lalu. Kawasan bersejarah yang belum banyak dikembangkan lebih lanjut adalah Cirebon 0 Km yakni Lapangan Kebumen dan juga sebagai bekas area Benteng VOC. Kawasan ini terlihat kehilangan identitas sebagai kawasan kota lama era Kolonial dan tidak tertata dengan baik serta terkesan mati. Oleh karena itu sesuai dengan visi-misi arsitektur Unpar untuk mengembangkan potensi lokal di Jawa Barat diangkat ke tataran global, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah upaya pendampingan identifikasi bangunan kuno peninggalan Belanda awal untuk mendukung penghidupan kawasan ini menjadi tempat wisata kota yang berbasis pada nilai-nilai lokal sehingga dapat mendukung kemajuan pariwisata Kota Cirebon ke depan. Oleh karena itu diperlukan upaya ke arah revitalisasi yakni penghidupan sebuah area kota maupun kawasan yang telah menurun fungsinya dari kehidupan sosial dan budaya maupun dalam aspek ekonomi. Metode awal yang dilakukan adalah dengan identifikasi bangunan melalui pemetaan dan pendokumentasian bangunan yang diduga cagar budaya. Hasil yang dikerjakan pada tahap ini adalah berupa identifikasi dan kajian bangunan tua untuk dapat nantinya diangkat sebagai cagar budaya untuk era kolonial awal di Cirebon. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penetapan menuju kawasan cagar budaya dan kegiatan tahun berikutnya berupa pengembangan konsep revitalisasi arsitektural kawasan tua kolonial awal Cirebon dalam mendukung pariwisata kota.

Kata kunci: Lapangan Kebumen, identifikasi, cagar budaya, kolonial, pemetaan.

ABSTRACT

The city of Cirebon has a wealth of architectural heritage from the past. An undeveloped historical area is Cirebon 0 Km, namely Kebumen Field, which was also the site of the former VOC Fort. This area seems to have lost its identity as an old colonial city and is poorly organized and appears lifeless. Therefore, in line with Unpar's architectural vision and mission to develop the local



potential of West Java to a global level, the objective of this community service activity is to assist in the identification of ancient Dutch colonial buildings to support the revitalization of this area into a city tourist destination based on local values, thereby supporting the future development of tourism in the city of Cirebon. Therefore, efforts towards revitalization are needed, namely the revitalization of urban areas and regions that have declined in terms of social and cultural life as well as economic aspects. The initial method used is the identification of buildings through mapping and documentation of buildings suspected of being cultural heritage sites. The results of this stage are the identification and study of old buildings that can later be designated as cultural heritage sites for the early colonial era in Cirebon. The results of this community service can be used as a basis for establishing a cultural heritage area and next year's activities in the form of developing a concept for the architectural revitalization of Cirebon's early colonial old town to support city tourism.

Keywords: *Kebumen Square, identification, cultural-heritage, colonial, mapping.*

PENDAHULUAN

Kota Cirebon memiliki keragaman bangunan yang berkaitan dengan cagar budaya penting. Banyak objek bersifat cagar budaya arsitektur di Cirebon yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam konteks kepariwisataan seperti peninggalan Islam dan Kolonial (Hendro, 2014). Kawasan Jalan Kebumen merupakan bekas wilayah benteng VOC yang memiliki nilai penting untuk Cirebon dalam konteks peninggalan kolonial antara lain bangunan Cipta Niaga, BAT, dan lainnya (Irfany, 2020). Namun demikian, saat ini menunjukkan kondisi yang kurang memadai (Sudirman, 2021). Kawasan jalan Kebumen seharusnya dapat menjadi penanda kota yang menggambarkan sebagai pusat kota lama era Kolonial di Cirebon, mengingat di sini pada masa lalu terdapat benteng VOC. Kawasan ini merupakan titik penting karena menjadi titik 0 km Kota Cirebon. Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata perkotaan, maka kawasan kota tua jalan Kebumen Cirebon

seharusnya dapat dikembangkan menjadi pusat interaksi interaktif bagi warga Cirebon khususnya di wilayah pusat kota tuanya.

Berkaitan permasalahan kondisi Kawasan Jalan Kebumen yang kurang memadai dan kurang memiliki identitas lokal sebagai penanda kota, maka sesuai dengan visi-misi Arsitektur Unpar yakni mengembangkan potensi lokal khususnya di wilayah Jawa Barat, Arsitektur Unpar dapat berperan aktif untuk mendukung perbaikan permasalahan ini melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bekerjasama dengan STTC Cirebon dan Pemerintah Cirebon melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan masyarakat. Perencanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahun/tahap. Tahap awal ini dimulai dengan melakukan pendampingan dalam kajian identifikasi pemanfaatan bangunan-bangunan tua (Putra, 2016) dan bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di kawasan eks benteng VOC yang dapat berguna untuk pengembangan kegiatan wisata, sehingga diharapkan

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

eksistensi serta pelestarian bangunan tua dan lingkungan dapat tetap terjaga.

Tujuan kegiatan ini adalah melakukan identifikasi bangunan cagar budaya untuk mendukung upaya penyusunan konsep revitalisasi pada tahap selanjutnya. Selain itu kegiatan ini juga sebagai sarana untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang potensi bangunan-bangunan tua atau bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi sebagai bagian dari *heritage trail*. Kawasan ini dapat disambungkan dengan kawasan disekitarnya seperti Kampung Panjunan sehingga dapat saling mendukung *heritage trail* di wilayah kota tua Cirebon ini (Fikri, 2024).

Melalui identifikasi arsitektual diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung pengembangan potensi budaya lokal melalui pemahaman transformasi desain dari masa lalu ke masa kini sehingga dapat berkelanjutan. Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut pada intinya meliputi (Ratna, 2021): prinsip menekankan layak secara ekonomi (*economically feasible*), berwawasan lingkungan (*environmentally feasible*), dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*), dan dapat diterapkan secara teknologi (*technologically appropriate*).

Pada tahun berikutnya kerjasama antara mitra dan Unpar melalui kegiatan pengabdian masyarakat akan dilanjutkan pada upaya penyusunan konsep Revitalisasi Kawasan Eks

Benteng VOC Jalan Kebumen Cirebon. Dengan berkembangnya kawasan ini menjadi sebuah kawasan cagar budaya dan destinasi pariwisata diharapkan dapat menghidupkan kembali lapangan Kebumen melalui pendekatan arsitektur menjadi ruang publik yang dapat mewadahi kegiatan masyarakat Kota Cirebon.

Kegiatan ini diharapkan dapat berlanjut hingga upaya penyebaran informasi dan wawasan mengenai pelestarian arsitektur dan budaya dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas dan tetap terjalin kerjasama antara mitra, lembaga, pemerintah, masyarakat. Hasil dari kegiatan ini merupakan data yang dianggap orisinil dan otentik. Hal ini akan berguna untuk mendukung pengembangan IPTEKS, khususnya ilmu Arsitektur dan pengembangan wisata budaya melalui revitalisasi. Pada kegiatan sebelumnya telah dihasilkan pendokumentasian oleh tim dosen dan mahasiswa secara bergiliran untuk keraton-keraton peninggalan era Islam dan pengembangan wisata budaya. Dengan demikian kegiatan ini dapat mendukung kepariwisataan yang mengkolaborasikan ilmu arsitektur dan pelestarian cagar budaya dalam meningkatkan nilai kawasan dalam konteks perkotaan di Cirebon.

METODE PELAKSANAAN

Kerjasama antara Mitra-STTC dan Unpar melalui inisiatif pengabdian masyarakat ini

memiliki fokus pada pengembangan lapangan Kebumen di Kota Cirebon, dengan penekanan untuk mengembangkan kawasan ini menjadi sebuah kawasan cagar budaya peninggalan kolonial belanda awal di Kota Cirebon. Langkah yang dilakukan adalah:

1. Melakukan pertemuan dengan Dinas terkait yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cirebon sekaligus dengan Narasumber dari Tim Ahli Cagar Budaya dalam rangka koordinasi dan penjajakan.
2. Melakukan penjajakan dan survey lapangan berkaitan dengan bangunan-bangunan di lapangan dan berkomunikasi dengan pemilik bangunan atau pengelola bangunan.

3. Melakukan studi preseden dan komparatif sejenis dan studi historis.
4. Melakukan dokumentasi dan identifikasi arsitektural bangunan-bangunan peninggalan kolonial tersebut baik di inti bangunan maupun di bagian pinggirannya sampai area laut serta melakukan analisis sebagai bahan untuk mendukung upaya revitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahapan Pelaksanaan.

Adapun pelaksanaan di lapangan dapat bersama mitra diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan program.

No.	Tahapan	Waktu
1.	Tahap pendahuluan	Februari s.d. Maret 2024
2.	Tahap pengumpulan data awal	Maret s.d. Mei 2024
3.	Tahap diskusi lanjut	Juni s.d. Juli 2024
4.	Tahap analisis hasil dokumentasi	Agustus s.d. Oktober 2024
5.	Tahap penyusunan laporan dan publikasi	November s.d. Desember 2024

a. Tahap pendahuluan.

Pada tahap pendahuluan, dilakukan kajian umum mengenai latar belakang sejarah, sosial budaya, aspek urbanitas dari kawasan lapangan Kebumen dan studi preseden dengan contoh kasus studi di tempat lain.

b. Tahap pengumpulan data awal.

Pada tahap ini dilakukan kunjungan Disbudpar dan diskusi awal dengan narasumber

cagar budaya, dilanjutkan dengan survey awal untuk pengukuran, dokumentasi kondisi existing, wawancara dengan warga (Gambar 1).

c. Tahap diskusi lanjut.

Tahap Diskusi lanjut dengan pihak Disbudpar mengenai hasil survey lapangan, dilanjutkan dengan penyempurnaan data identifikasi bangunan cagar budaya sebagai bahan

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadiano, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

usulan pengajuan kawasan Kebumen menjadi Kawasan Cagar Budaya (Gambar 2).

d. Tahap analisis hasil dokumentasi.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi bangunan cagar budaya di kawasan lapangan Kebumen.

e. Tahap penyusunan laporan.

Tahapan ini merupakan tahapan penting dimana dilakukan pembuatan video publikasi, pembuatan poster, dan melakukan seminar terbuka berkaitan dengan hasil-hasil yang sudah dicapai pada tahap sebelumnya yang dihadiri Disbudpar, Pemerintah Kota, masyarakat terkait, dan lainnya (Gambar 3). Publikasi ini penting merupakan sebagai langkah awal

untuk menyebarkan informasi dan wawasan tentang pentingnya melestarikan budaya, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat secara luas. Harapannya kegiatan ini dapat berkelanjutan pada tahun 2025 dengan didukung mitra, lembaga dalam menghasilkan data-data orisinal dan autentik, serta temuan-temuan yang berharga untuk mendukung usulan kawasan cagar budaya dan upaya revitalisasi. Semua ini bertujuan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS), khususnya dalam bidang arsitektur dan pengembangan pariwisata kota lama/tua.



Gambar 1. Survey Lapangan ke Klenteng, Bl.



Gambar 2. Disbudpar dan Tinjauan Lapangan 0 Km.



Gambar 3. Publikasi melalui Seminar terbuka Paparan Hasil PKM, dihadiri pemerintah kota, LSM, dan masyarakat terkait (6 – 7 Desember 2024).

B. Pembahasan.

- a. Studi preseden dan komparatif sejenis dan studi historis.

Studi preseden pada kota tua sejenis peninggalan Belanda di pesisiran utara Jawa diperlukan sebagai landasan awal dalam membangun dasar-dasar analisis berkaitan dengan latar belakang dan pengembangan suatu kawasan cagar budaya. Studi Preseden dilakukan melalui kajian Kota Tua Jakarta (Rustata, 2023). Kota Tua Jakarta, juga dikenal dengan sebutan Batavia Lama (*Old Batavia*), adalah sebuah wilayah kecil di Jakarta, Indonesia. Wilayah khusus ini memiliki luas 1,3 kilometer persegi melintasi Jakarta Utara dan Jakarta Barat (Pinangisia, Taman Sari dan Roa Malaka). Dijuluki "Permata Asia" dan "Ratu dari Timur" pada abad ke-16 oleh pelayar Eropa, Jakarta Lama dianggap sebagai pusat perdagangan untuk benua Asia karena Lokasi-

nya yang strategis dan sumber daya melimpah (Gumilar, 2022).

Batas Kota Tua Jakarta memiliki pola-pola yang identik dengan kawasan Cirebon yakni adanya sungai, pelabuhan, dan lainnya. Batas Barat Laut: Sungai Rochor dan Jalan Rochor Canal, Batas Timur Laut: Sungai Rochor dan Jalan Crawford, Batas Tenggara: Jalan Tol Nicoll, Batas Barat Daya: Jalan Ophir. Tinjauan historis Batavia pada tahun 1526, Fatahillah, dikirim oleh Kesultanan Demak, menyerang pelabuhan Sunda Kelapa yang dimiliki kerajaan Hindu Pajajaran, kemudian dinamai Jayakarta. Kota ini memiliki tata kota pelabuhan tradisional Jawa. Tahun 1619, VOC menghancurkan Jayakarta di bawah komando Jan Pieterszoon Coen. Satu tahun kemudian, VOC membangun kota baru bernama Batavia untuk menghormati Batavieren, leluhur bangsa Belanda (DPRD DKI, 2024). Kota ini terpusat di

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

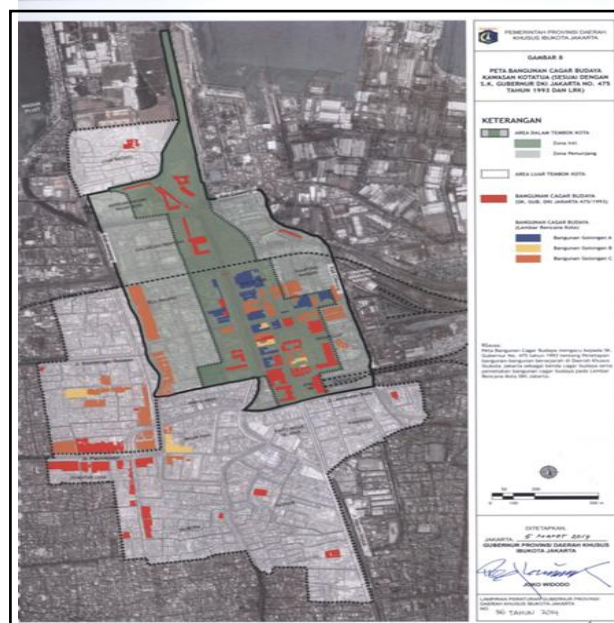
sekitar tepi timur sungai Ciliwung, saat ini Lapangan Fatahillah. Penduduk Batavia disebut "Batavianen", kemudian dikenal sebagai suku "Betawi", terdiri dari etnis Kreol yang merupakan keturunan dari berbagai etnis yang menghuni Batavia.

Fatahillah sendiri tidak memimpin Jayakarta secara langsung tetapi diserahkan ke Tubagus Angke. Kemudian dari Tubagus Angke pemerintahan atas kabupaten Jayakarta atau Jakarta diserahkan kepada Putranya bernama Pangeran Jayakarta Wijayakrama. Pada waktu orang-orang Belanda datang, Jayakarta atau Jakarta masuk dalam wilayah Kerajaan Banten (Noviyanti, 2017).

Fenomena ini menunjukkan sejarah yang berkorelasi erat dengan Cirebon, mengingat

Banten adalah sebagai Kesultanan yang bercorak Islam dan juga memiliki hubungan dengan Cirebon. Sultan Banten adalah putra dari Sunan Gunung Jati Sultan Cirebon, demikian pula Fatahillah sebagai menantu Sunan Gunung Jati.

Belanda-VOC masuk ke Cirebon kemudian mendirikan benteng yang menjadi cikal bakal area jalan Kebumen ini dan kemudian berkembang menjadi kota awal yang bercorak Belanda di Cirebon (Hendro, 2014). Kota Tua di Cirebon ini juga terletak berseberangan dengan Keraton-Keraton Cirebon dan juga berdampingan dengan Kampung Arab, Pecinan, dan kampung lainnya. Fenomena ini juga identik dengan kondisi di kota tua Jakarta masa lalu (Gambar 4).



Gambar 4. Pemetaan Bangunan Cagar Budaya di Kota Tua DKI Jakarta.
Sumber : Lampiran Pergub DKI Rencana Induk Kawasan Kota Tua tahun 2014.

Studi ini dapat dimulai dengan memahami kawasan cagar budaya. Kawasan cagar budaya satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (UU Cagar Budaya 2010). Cagar budaya dapat dimanfaatkan menjadi objek wisata untuk sektor pariwisata penduduk lokal. Tidak menutup kemungkinan bangunan kolonial menjadi ikon identitas lokal atau bahkan nasional. Tentunya, peninggalan kolonial pun saksi sejarah meskipun memang dapat dipandang kontradiktif dengan jiwa nasionalisme. Namun demikian motivasi pelestarian dan pengakuan bangunan peninggalan kolonial memiliki tujuan untuk kepentingan pariwisata. Di Indonesia, dewasa ini bangunan peninggalan kolonial cenderung dimanfaatkan kembali sebagai objek wisata, bangunan administratif, atau komersil. Pada dasarnya di masa kini upaya pelestarian ini juga mendukung pemikiran sustainabilitas dengan memanfaatkan kembali bangunan-bangunan lama (Hilmasari, 2023) sehingga dapat mengurangi jejak karbon (tidak selalu membangun bangunan yang baru namun memanfaatkan yang sudah ada).

Dengan demikian Kawasan yang mengandung bangunan kolonial ini dapat dikembangkan menjadi kawasan cagar Budaya seperti juga di jalan Kebumen ini sebagai eks benteng VOC dan Cirebon 0 km. Lapangan Kebumen memiliki nilai sejarah yang kaya

dalam perkembangan Kota Cirebon. Perannya sebagai alun-alun dengan nama Keboemen Plein pada masa kolonialisme Belanda menjadikan kawasan tersebut saksi mata peristiwa-peristiwa bersejarah, dan menambah nilai signifikansi karakter kawasan tersebut.

Menanggapi kuatnya konteks sejarah dan budaya pada kawasan tersebut, perencanaan untuk menjadikan Lapangan Kebumen dan area sekitarnya kawasan cagar budaya dan ruang terbuka multifungsional untuk warga sekitarnya menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan dan melestarikan peninggalan sejarah di kawasan tersebut.

Seperti berbagai kota pusaka di Indonesia, kota Cirebon menyimpan nilai historis dalam perjalanan sejarah dan budaya karena letaknya yang strategis bagi para pendatang untuk berlabuh dengan tujuan untuk berdagang. Dalam perjalanannya sejarahnya, pembangunan Cirebon tidak terlepas dari campur tangan Belanda pada masa penjajahan. Sebagai contoh konkret, kawasan lapangan Kebumen yang memiliki 2 bangunan cagar budaya penting peninggalan era kolonial yakni British-American Tobacco dan GKP Bethel. Tidak hanya kedua bangunan tersebut yang menjadi peninggalan Belanda, tetapi beberapa bangunan yang berlanggam indische di sekitar kawasan tersebut, seperti SMPN 14.

Kedatangan Belanda dimulai pada abad ke-17, VOC (Gambar 5) datang ke Kota Ci-

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

rebon membangun benteng. Pengaruh yang diberikan oleh VOC ke kota Cirebon meningkat secara signifikan pada tahun 1681 karena banyaknya perjanjian dan bisnis yang dilakukan antara VOC dan Kesultanan Cirebon (Johari, 2018). Seiring berjalannya waktu, fokus VOC dalam berdagang dan terlibat dalam dinamika perekonomian kota Cirebon berkembang menjadi keinginan untuk menguasai dinamika politik di dalam Kota tersebut. VOC terus terlibat dalam dinamika politik dan perekonomian kota Cirebon (Rozi, 2022) hingga abad ke-19 dimana VOC

bangkrut akibat korupsi yang dilakukan oleh pegawai-pegawai di dalamnya dan mulai diambil alih oleh Belanda.

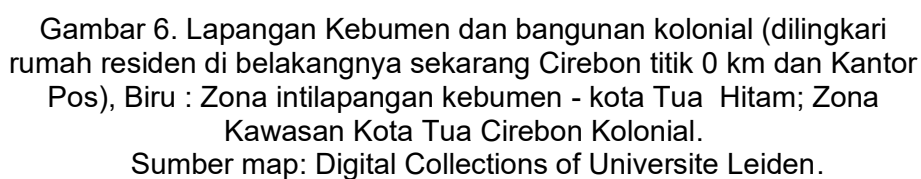
Kolonialisme dan campur aduk tangan Belanda dalam dunia politik dan ekonomi kota Cirebon terus berlangsung yang menyebabkan banyaknya perlawanan dan pemberontakan, terutama pada abad ke-17 hingga abad ke-19, dimana pada saat itu kota Cirebon ditetapkan sebagai perfectur. Hal tersebut berlangsung hingga Belanda menyerah kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942.



Gambar 5. Benteng VOC-Fort de Beschermingh cikal bakal lapangan Kebumen (1690 - 1705), Sumber: https://www.wikiwand.com/id/articles/Kepangeranan_Kacirebonan (map by Isaac de Graaff).

b. Sejarah Kawasan Lapangan Kebumen.

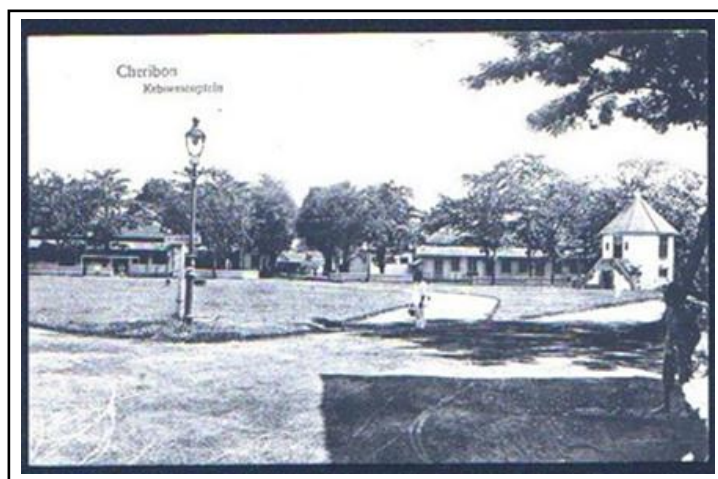
bon, Jawa Barat, memiliki nilai sejarah yang penting dalam perkembangan kota tersebut. Sebelum menjadi lapangan Kebumen yang dikenali sekarang, wilayah ini merupakan pusat Keresidenan Cirebon, sebuah wilayah administratif yang dibentuk oleh Belanda pada tahun 1816. Karena itu, Lapangan Kebumen menjadi saksi dari berbagai peristiwa penting dalam sejarah Cirebon, mulai dari era penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia.



Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

Sejak masa kolonial Belanda, lapangan Kebumen menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi di Cirebon. Di sekitar lapangan, terdapat berbagai toko dan pasar yang ramai dikunjungi masyarakat. Menurut sejarawan kota Cirebon, Tugu 0 km yang terletak di Keboemen Plein adalah area khusus yang dikelilingi oleh bangunan bergaya Hindia-Belanda. Tugu 0 km ini digunakan sebagai acuan untuk mengukur jarak dari Cirebon ke kota-kota lain, dan menunjukkan peran penting lapangan Kebumen dalam penataan kota (Astarini, 2019). Di kawasan ini, masih terdapat bangunan-bangunan kolonial seperti De Javasche Bank (sekarang Bank Indonesia), Gedung Kantor Pos, Gereja Kristen Pasundan, dan lainnya yang masih berdiri hingga kini. Area ini juga dikenal sebagai kawasan eksklusif yang dulunya dibangun sebagai kom-

pleks perumahan kolonial. Pada lapangan ini juga terdapat Gedung Bundar yang menjadi ciri penting dari bangunan era Kolonial Belanda (Gambar 7). Konsep pembangunannya merupakan satu kesatuan dengan Kawasan Pelabuhan Cirebon. Adapun fungsinya, sebagai menara pengawas. Selain itu, gedung berbentuk bulat ini diduga dulu digunakan untuk menyimpan radio telekomunikasi dan pengiriman telegraf. Di seberang Gedung Bundar ini pada masa lalu terdapat juga Gedung Residen di sekitar Lapangan Kebumen, namun sekarang sudah rata dengan tanah. Lapangan Kebumen atau Alun-alun Kebumen, merupakan Kawasan yang cukup bersejarah bagi Kota Cirebon, karena di sinilah dulunya pusat pemerintahan Karesidenan Cirebon berada (Haryadi, 2024).



Gambar 7. Gedung Bundar Lapangan Kebumen – Foto Lama.
Sumber: Paguyuban Seni dan Budaya Wijaya Kusuma Keraton Kasepuhan Cirebon.

Nilai historis yang terukir dalam kawasan tersebut menjadikan lapangan Kebumen suatu simbol budaya dan salah satu pusat interaksi sosial. Dengan nilai historis yang begitu kuat, peran lapangan Kebumen dalam kawasan tersebut adalah menjadi ruang publik bagi masyarakat Kota Cirebon.

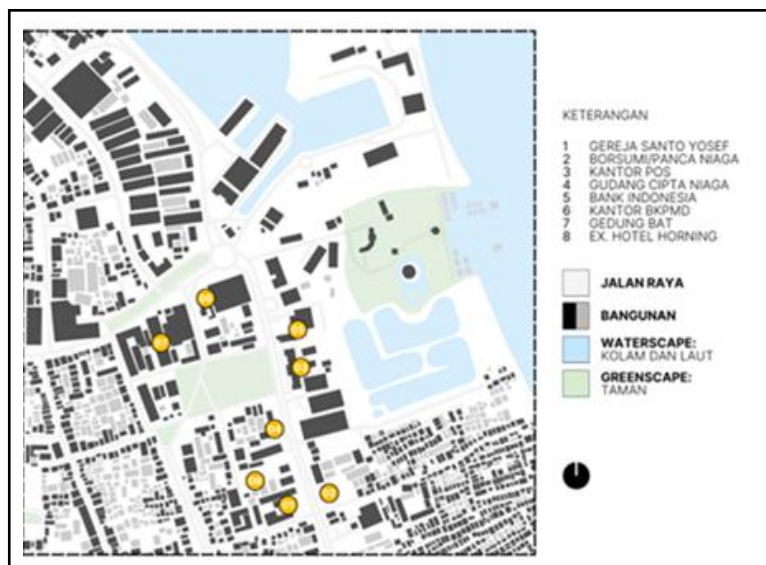
c. Identifikasi Bangunan pada Kawasan Cagar Budaya.

Bangunan cagar budaya peninggalan Hindia Belanda tersebar di tiga kawasan: (1) ka-

wasan Cangkol, (2) kawasan lapangan Kebumen, dan (3) kawasan Pelabuhan. Alun-alun Kebumen berada di titik pusat, menjadi titik jangkar bangunan-bangunan bersejarah di kawasan cagar budaya ini.

Kawasan Cangkol.

Identifikasi bangunan peninggalan kolonial Hindia Belanda di daerah Cangkol (Gambar 8) sebagai berikut:



Gambar 8 Peta Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cangkol, Sumber: Laporan PkM Unpar.

1. Gereja Santo Yusuf.

Fungsi dahulu: Sint-Jozefkerk. Gereja Santo Yusuf Cirebon adalah gereja Katolik pertama di Jawa Barat. Pembangunannya dimulai pada tahun 1878 dan selesai pada tahun 1880, dengan Louis Theodorus Gonsalves—seorang pengusaha gula—memainkan peran penting

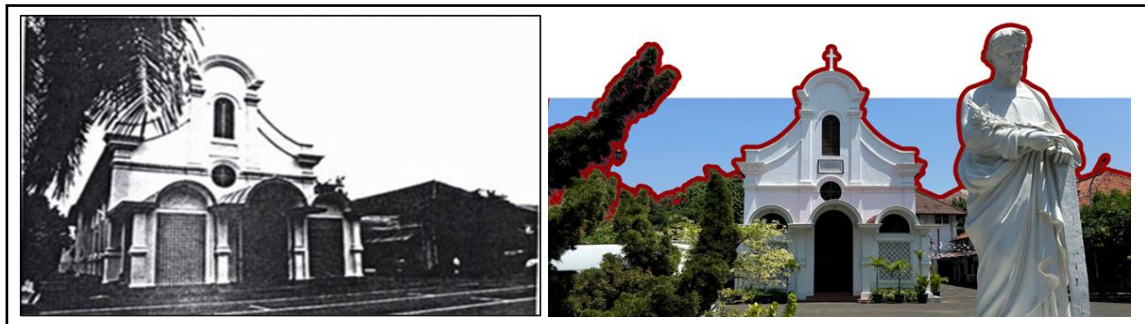
dalam penyebaran agama Katolik di wilayah ini.

Gereja Santo Yusuf menampilkan arsitektur khas Indische Empire dan tetap dipertahankan sesuai dengan desain aslinya. Meski terdapat penambahan ruang untuk keperluan ibadah, struktur dan elemen arsitektural utama tetap dipertahankan (Gambar 9).

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

Fungsi saat ini: Gereja Santo Yusuf hingga kini masih berlaku sebagai pusat komunitas beragama katolik di Cirebon. Pada tahun 2003, gereja ini telah diperluas untuk menampung hingga 1.000 jemaat, meningkat dari

kapasitas awal sekitar 800 orang. Meskipun demikian, bangunan asli gereja tetap dipertahankan, menjadikannya salah satu bangunan cagar budaya di Cirebon.



Gambar 9. Foto lama-baru Gereja Santo Yusuf, Sumber : Laporan PKM Unpar.

2. Kantor Pos

Fungsi dahulu: Postkantoor. Kantor pos Cirebon sudah berdiri dari tahun 1810-1832, namun bangunan kantor pos ini baru dibangun pada tahun 1906, simpul perluasan jaringan pos di Hindia Belanda. Sebagai pusat logistik dan persuratan Cirebon, halaman depan dari bangunan ini adalah titik 0 kilometer dari Cirebon. *Fungsi saat ini:* Bangunan ini masih berfungsi sama, setelah perubahan kepemilikan dari pemerintah kolonial pasca-kemerdekaan. Bagian kulit dan atap dari bangunan ini cukup terjaga, tanpa perubahan sama sekali. Material dinding, bahkan bahan genteng masih menggunakan bahan asli dari Belanda. Sedangkan halaman depan ditambahkan dinding luar candi bentar untuk menyesuaikan dengan muka perkotaan Cirebon.

3. Borsumi/ Panca Niaga.

Fungsi dahulu: Borsumij Wehry. Perusahaan Borsumij Wehry Indonesia lahir dari penggabungan dua perusahaan dagang Belanda, Borsumij dan Geo Wehry, pada tahun 1961. Borsumij Wehry awalnya berfokus pada impor produk seperti tekstil murah dan peralatan elektronik dari Jepang. Perusahaan ini berkembang pesat di awal berdirinya, namun menghadapi tantangan pada akhir 1980-an saat keuntungan dari impor menurun, yang mengakibatkan kesulitan finansial. *Fungsi saat ini:* Bangunan ini sekarang sudah tidak berfungsi yang menyisakan fasad dari gudang (Gambar 10).

4. Gudang Cipta Niaga.

Fungsi dahulu: Crediet & Handelsvereeniging. Dibangun pada tahun 1911, gedung ini

berdiri sebagai kantor perdagangan perusahaan Belanda Internationale Crediet & Handelsvereeniging Rotterdam. Gedung ini dirancang oleh Biro Arsitek Cuypers en Hulswit, yang terkenal dengan gaya arsitektur kolonialnya. Pada masa itu, gedung ini berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan dan keuangan, mencerminkan dinamika ekonomi

di Cirebon selama era kolonial. Seiring waktu, fungsi gedung ini berubah, dan kini digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk sebagai kantor distributor pupuk dan alat kesehatan. *Fungsi saat ini:* Bangunan ini sekarang kurang berfungsi meskipun dengan statusnya sebagai bangunan cagar budaya (Gambar 11).



Gambar 10. Borsumi/ Panca Niaga saat ini, Sumber : Laporan PKM Unpar



Gambar 11. Kondisi Gudang Cipta Niaga saat ini. Sumber : Laporan PKM Unpar.

5. Bank Indonesia.

Fungsi dahulu: Agentschap van De Javasche Bank te Cheribon. Bangunan ini berdiri pada 31 Juli 1866, kantor cabang De Javasche Bank ke lima di pemerintah Hindia Belanda. Selama lebih dari satu abad, De Javasche Bank merupakan lembaga sentral sistem keuangan Hindia Belanda. Di masa penjajahan Jepang bank sentral berubah nama menjadi Nanpo Kaihatsu Ginko. Setelah kemerdekaan, bank sentral dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia menjadi Bank Indonesia. Setelah masa penjajahan Jepang, nama bank ini sempat berubah menjadi Hanpo Kaihatsu Genko. Pada tahun 1953, melalui Undang-Undang Pokok Bank Indonesia, DJB resmi berganti nama menjadi Bank Indo-

nesia, yang kini berfungsi sebagai bank sentral Indonesia (Disbudpar, 2023).

Fungsi saat ini: Bank Indonesia Cirebon mendirikan bangunan baru, di sebelah bangunan lama. Fungsi kantor sudah berpindah ke bangunan baru, sedangkan bangunan peninggalan dialihfungsikan menjadi gudang dan perpustakaan Bank Indonesia. Bank Indonesia ini adalah salah satu bangunan peninggalan kolonial yang paling terawat. Dengan bangunan lama masih mempertahankan tampak neo-klasik, dan tambahan bangunan baru menggabungkan kebutuhan kantor, langgam arsitektur kolonial, dan kekhasan arsitektur Cirebon. (Gambar 12).

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

6. Kantor BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah).

Fungsi saat ini: Dibandingkan dengan bangunan kolonial lainnya, kantor ini tidak menunjukkan tampak yang signifikan. Melainkan, kekhasan kolonial tampak pada detail-detail pembangunan. Seperti jendela kaca patri, jalu-si asli peninggalan kolonial, dinding-dinding tebal, dan material tegel.

7. Gedung BAT.

Fungsi dahulu: British American Tobacco Building. Gedung ini berdiri pada tahun 1917

sebagai kantor Indo-Egyptian Cigarettes Company. Dan kemudian diambil alih oleh British American Tobacco Company pada tahun 1923, perusahaan perusahaan tembakau terbesar di dunia yang berdiri pada tahun 1902. *Fungsi saat ini:* Bangunan ini adalah bangunan peninggalan perdagangan kolonial paling signifikan di dalamawasannya. Selain bangunan terbesar, muka bangunan ini dalam kondisi yang sangat baik. Namun sekarang ini bangunan ini belum difungsikan (Gambar 13).



Gambar 12. Bank Indonesia dan tambahan bangunan baru di kirinya, Sumber: Laporan PKM Unpar.



Gambar 13. Gedung BAT. Sumber: Laporan PKM Unpar.

8. Ex. Hotel Horning.

Fungsi dahulu: Hotel Cheribon. Bangunan ini adalah satu peninggalan hotel mewah di Cirebon. Berdiri di awal 1900-an, hotel ini direncanakan alihfungsi menjadi balai kota Hindia Belanda, namun tidak jadi dan kemudian dibeli oleh Yan Yoe Hok untuk terus menjadi hotel mewah. *Fungsi saat ini:* Bangunan ini sekarang dalam kondisi yang tidak terawat, hanya tersisa fasad yang menghadap jalan.

Tidak menunjukkan fungsi asli maupun langgam arsitektur

Kawasan Lapangan Kebumen.

Peta Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan inti Lapangan Kebumen diperlihatkan pada Gambar 14. Berikut sebaran identifikasi bangunan eks. milik kolonial Hindia-Belanda di daerah lapangan Kebumen, Cirebon.

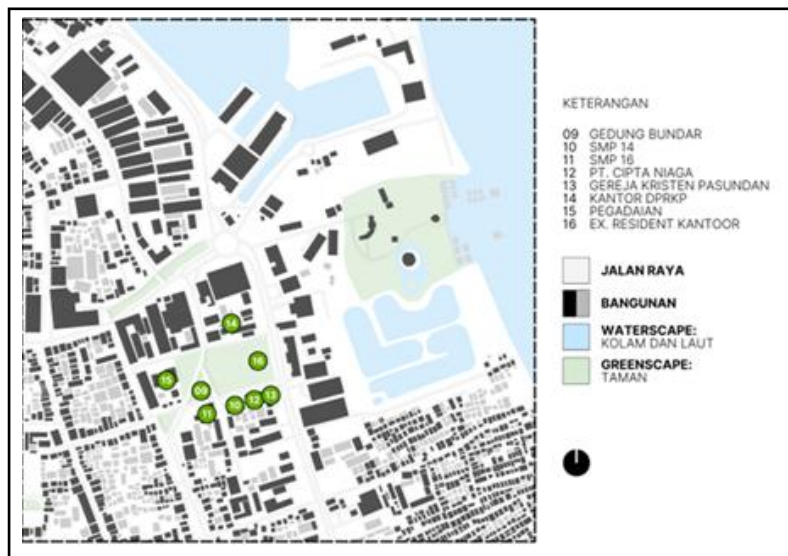
1. Gedung Bundar

Fungsi dahulu: Tempat Jaga. Sebelumnya, Gedung Bundar sempat menjadi tempat jaga bagi kantor pusat pemerintahan Residen Cirebon. Pasca kemerdekaan, bangunan ini sempat beralih fungsi untuk beberapa kali. *Fungsi saat ini:* Saat ini Gedung Bundar belum difungsikan kembali dan kurang terawat. Namun berbagai elemen penting pada bangunan masih terlihat, meski kondisinya kurang baik.

2. SMPN 14.

Fungsi dahulu: Europeesche Meisjes-school. Dulunya menjadi tempat bersekolah

anak-anak usia dini atau setingkat TK dari penduduk Belanda dan keluarga bangsawan pribumi. *Fungsi saat ini:* Pada tahun 1933 resmi menjadi bagian dari SMPN 14 Kota Cirebon, hingga kini. Ditemukan beberapa renovasi yang dilakukan pihak sekolah untuk menunjang aktivitasnya. Namun, secara garis besar, bangunan ini masih utuh seperti foto lawasnya. Namun, untuk menunjang kegiatan pembelajaran, dibangun beberapa massa bangunan baru di sekitarnya.



Gambar 14. Peta Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan inti Lapangan Kebumen. Sumber: Laporan PkM Unpar.

3. SMPN 16.

Fungsi dahulu: Europeesche Lagere School. Dibangun pada 1916, gedung sekolah ini dulunya difungsikan bagi pendidikan dasar, khususnya kaum perempuan. Di sekolah ini, anak-anak perempuan diajarkan kemampuan sehari-hari, sebagai bekal untuk menjalani

kehidupan. *Fungsi saat ini:* SMPN 16. Bangunan saat ini masih berfungsi di bidang pendidikan, yakni oleh SMPN 16. Konsep awal desain bangunan yang bergaya Indische Empire Style dengan pilar-pilar besar masih terlihat utuh. Namun, untuk menunjang kegia-

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

tan pembelajaran, dibangun beberapa massa bangunan baru di sekitarnya.

4. Gedung Cipta Niaga.

Fungsi dahulu: Agentschap Mij. Nederland en Rott. Lloyd. Gedung Cipta Niaga dulunya adalah gedung milik perusahaan Belanda yang bergerak di bidang perbankan. Dibangun pada tahun 1911 oleh seorang arsitek Belanda dengan gaya Art Deco. *Fungsi saat ini:* Kantor PERSERO. Pasca kemerdekaan, gedung Cipta Niaga difungsikan sebagai kantor oleh PT. PPI, bagian dari Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero). Arsitektur gedung cenderung masih utuh seperti aslinya. (Gambar 15).

5. Gereja Kristen Pasundan 'Bethel'.

Fungsi dahulu: Protestanche Kerk. Sebuah Gereja Kristen dibangun pada tahun 1788 yang dibangun oleh keluarga misionaris Belanda. Lokasi gedung gereja bersebelahan persis dengan Gedung Cipta Niaga. Gedung gereja dibangun dengan gaya European Style dengan teras yang terbuat dari beton. *Fungsi saat ini:* Gereja Kristen Pasundan (GKP) 'Bethel'. Saat ini gedung gereja berada di bawah kepemilikan dan pengelolaan Gereja Kristen Pasundan (GKP) 'Bethel' Cirebon. Gedung gereja masih difungsikan untuk kegiatan keagamaan, namun dengan beberapa renovasi kecil untuk menunjang kegiatan di dalamnya. Di pekarangan gereja juga ditemukan keberadaan 3 makam milik keluarga pendiri gereja.



Gambar 15. Gedung Cipta Niaga. Sumber: Laporan PkM Unpar.

6. Kantor DPRKP (Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman) Kota Cirebon.

Fungsi dahulu: 's Landskas, Kadaster Kantoor, Public Treasury, Land Registry

Office, Native School. *Fungsi saat ini:* Kantor Dinas. Saat ini bangunan difungsikan sebagai kantor dinas. Bentuk luar bangunan dipertahankan, dengan penyesuaian ruang-ruang da-

lamnya disesuaikan dengan fungsi perkantoran saat ini.

7. Pegadaian.

Fungsi dahulu: Government Pawnshop. Di awal masa pemerintahan kolonial, dibangun sebuah gedung pegadaian untuk menunjang perekonomian dan transaksi di masa itu. **Fungsi saat ini:** Gudang Pegadaian. Saat ini bangunan tersebut difungsikan sebagai gudang penyimpanan untuk barang-barang di bawah kepemilikan Kantor Pegadaian. Secara arsitektur, elemen-elemen penting seperti jendela dan loket yang khas bagi pegadaian masih menempel pada bangunan.

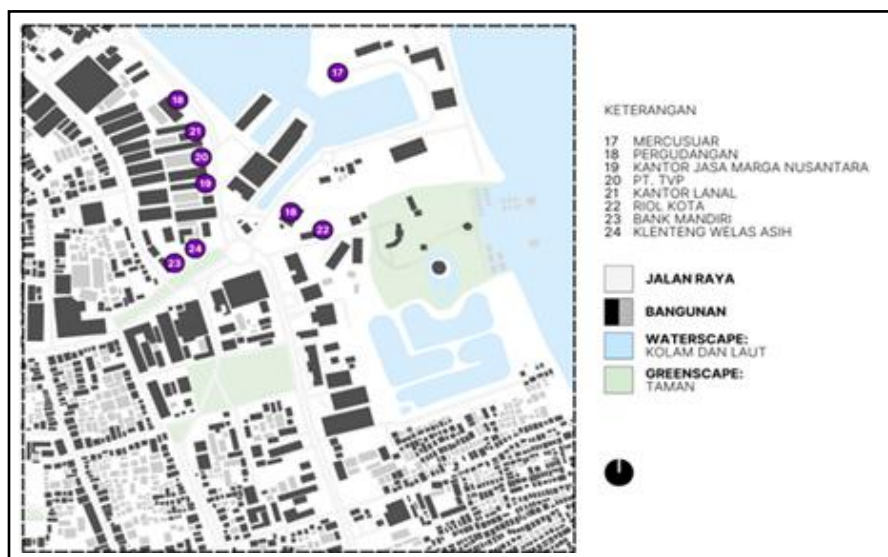
8. Ex. Kantor Residen.

Fungsi dahulu: Residentiekantoor. Pada masa kolonial, sistem pemerintah mengguna-

kan residen yang mencakup beberapa wilayah yaitu: Cirebon, Kuningan, Indramayu, Majalengka, dan Ciamis. Residen di masa itu menggunakan bangunan ini sebagai kantor pemerintahan. **Fungsi saat ini:** Mandiri Livin Park. Pasca kemerdekaan, hancurnya kantor Residen, diperkirakan terjadi karena adanya konflik yang menyebabkan kantor Residen Cirebon pindah ke Gedung Negara. Tanah yang kosong kemudian dijadikan lapangan basket di bawah kepemilikan Bank Mandiri.

Kawasan Pelabuhan.

Berikut sebaran identifikasi bangunan eks. milik kolonial Hindia-Belanda di daerah Pelabuhan, Cirebon (Gambar 16).



Gambar 16. Peta Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Pelabuhan. Sumber: Laporan PkM Unpar.

1. Mercusuar.

Fungsi dahulu: Mercusuar, Pembangunan Mercusuar. Sebagai bagian dari pengem-

banan pelabuhan, Belanda membangun mercusuar yang lebih modern untuk membantu navigasi kapal-kapal yang berlayar di sekitar

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

perairan Cirebon. Mercusuar ini berfungsi untuk memberikan panduan kepada kapal-kapal agar dapat berlabuh dengan aman, terutama di malam hari. Mercusuar di Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi tetapi juga simbol kekuasaan kolonial Belanda dalam mengontrol jalur perdagangan di Nusantara. Dengan adanya mercusuar, lalu lintas perdagangan semakin meningkat, dan Cirebon tetap menjadi salah satu titik penting

dalam jalur rempah meskipun banyak aktivitas perdagangan telah beralih ke pelabuhan lain.

Fungsi saat ini: Mercusuar. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam sistem transportasi serta perdagangan, fungsi mercusuar mulai berkurang. Namun, bangunan tersebut tetap menjadi bagian dari warisan sejarah yang mencerminkan interaksi antara budaya lokal dan pengaruh kolonial (Gambar 17).



Gambar 17. Mercusuar. Sumber: Laporan PkM Unpar.

2. Pergudangan:

Fungsi dahulu: Gudang, Pembangunan Gudang. Pada tahun 1927, sebagai bagian dari modernisasi pelabuhan, pemerintah Belanda

membangun gudang besar untuk menyimpan ikan dan barang lainnya. Pembangunan ini diikuti dengan pengembangan dermaga baru dan jalan raya yang menghubungkan pelabu-

han dengan daerah sekitarnya pada tahun 1929. Gudang-gudang ini berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dalam proses bongkar muat serta penyimpanan barang sebelum didistribusikan lebih lanjut. Komoditas utama yang disimpan di gudang-gudang pelabuhan mencakup berbagai produk lokal seperti rempah-rempah (terutama lada), beras, hasil pertanian lainnya, serta produk laut. Pelabuhan Cirebon juga menjadi titik transit untuk gula yang diekspor ke Eropa pada abad ke-1814.

Fungsi saat ini: Gudang. Fungsi pergudangan di area Pelabuhan Kota Cirebon ini tidak berperan banyak dalam menyimpan berbagai bahan dan komoditas seperti dahulu. Beberapa ruang kosong bahkan digunakan untuk aktivitas lain seperti bermain badminton dan parkir mobil. Kondisi dari kompleks pergudangan di area pelabuhan.

3. Kantor Jasa Niaga Nusantara.

Fungsi dahulu: Cipta Niaga. Bangunan yang sekarang menjadi Kantor Jasa Niaga Nusantara, sebelumnya dikenal sebagai Gedung Cipta Niaga, dibangun pada tahun 1911. Gedung ini awalnya digunakan oleh Internationale Crediet & Handelsvereniging Rotterdam, sebuah lembaga yang berfokus pada perdagangan internasional. Selama periode kolonial Belanda, gedung ini berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan, mendukung operasional pelabuhan Cirebon yang merupakan salah satu pelabuhan utama di Jawa Barat. Dengan lokasi strategisnya, gedung ini menjadi saksi bisu dari pertumbuhan ekonomi dan

aktivitas perdagangan yang berlangsung di pelabuhan.

Fungsi saat ini: tidak ada. Bangunan sudah terbengkalai dan tidak memiliki fungsi apapun. Kondisinya sudah berupa puing-puing dan hanya menyisakan fasad dengan langgam aslinya.

4. PT. VTP.

Fungsi dahulu: Kantor Perdagangan. Fungsi Kantor PT. VTP dahulu adalah Kantor Perusahaan Dagang Belanda dengan nama Nederlandsche Handel Maatschappij. NHM membuka cabang di Cirebon, yang menjadi salah satu pusat perdagangan penting di Jawa Barat. Pelabuhan Cirebon, yang telah ada sejak zaman Kesultanan Cirebon, menjadi titik strategis untuk pengiriman barang-barang dari pedalaman ke pelabuhan untuk diekspor.

Fungsi saat ini: Tidak ada. Bangunan Kantor PT. VTP sekarang tidak digunakan seperti dahulu dan dibiarkan terbengkalai, walaupun beberapa elemen dari langgam aslinya masih dipertahankan. Beberapa perubahan yang terlihat signifikan dapat dilihat dari bentuk bukaan jendela yang tidak seragam, di mana bukaan pada bagian kiri fasad memiliki bentuk yang lebih modern dan bukaan pada bagian kanan fasad masih mempertahankan bentuk aslinya.

5. Kantor LANAL.

Fungsi dahulu: Markas Militer dan Kantor Lanal. Kantor Lanal di Pelabuhan Kota Cirebon pada masa kolonial Belanda tidak hanya berfungsi sebagai markas militer tetapi juga sebagai pusat pengelolaan perdagangan dan

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadiano, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

keamanan maritim. Keberadaannya memainkan peran kunci dalam mendukung aktivitas ekonomi dan menjaga stabilitas di wilayah perairan Cirebon, yang merupakan salah satu pelabuhan penting di Jawa pada masa itu.

Fungsi saat ini: Kantor Lanal. Kantor Lanal di Pelabuhan Kota Cirebon saat ini memiliki fungsi yang tidak jauh dari fungsi aslinya dalam menjaga keamanan maritim, mendukung operasional TNI Angkatan Laut, serta berkontribusi pada pengembangan potensi maritim di daerah tersebut. Bangunan ini tengah menjalani beberapa renovasi, terutama pada bagian pengecatan ulang fasad dari warna putih menjadi warna biru.

6. Riol Kota.

Fungsi dahulu: Riol Kota. Bangunan riol di Cirebon didirikan pada tahun 1919 sebagai bagian dari infrastruktur untuk mengelola saluran pembuangan air. Pembangunan ini dilakukan untuk mengatasi masalah banjir yang sering melanda Kota Cirebon, yang terletak di area delta sungai. Meskipun bangunan riol selesai dibangun pada tahun 1919, pengaktifan pompa dan sistem saluran pembuangan dilakukan pada tahun 1922. Sistem ini dirancang untuk menyedot air dari sungai ketika hujan deras dan mengalirkannya ke laut, sehingga mencegah banjir di kawasan perkotaan.

Fungsi saat ini: Tidak ada. Meskipun gedung riol memiliki nilai sejarah yang tinggi, saat

ini bangunan tersebut berada dalam kondisi tidak terawat. Beberapa mesin yang dulunya berfungsi untuk mengolah air limbah kini telah hilang, meninggalkan bangunan tanpa atap dan tidak terawat.

7. Bank Mandiri.

Fungsi dahulu: Lembaga Keuangan. Gedung ini awalnya dikenal sebagai Kantoort van Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij te Cheribon, yang didirikan pada tahun 1920. Perusahaan ini merupakan lembaga keuangan yang beroperasi di Hindia Belanda, berfokus pada perbankan dan perdagangan hasil bumi. Pada tahun 1949, nama kantor ini berubah menjadi NV Escomptobank, dan kemudian pada tahun 1960, setelah dinasionalisasi, berganti nama menjadi Bank Dagang Negara. Pada tanggal 2 Oktober 1998, Bank Mandiri didirikan sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan di Indonesia. Pada bulan Juli 1999, beberapa bank milik pemerintah digabungkan ke dalam Bank Mandiri, termasuk Bank Dagang Negara, sehingga gedung ini berfungsi sebagai salah satu cabang Bank Mandiri hingga saat ini.

Fungsi saat ini: Bank Mandiri. Secara keseluruhan, Gedung Bank Mandiri Cabang Cirebon saat ditutup dan tidak lagi berfungsi sebagai pusat layanan perbankan modern. Walaupun begitu, bangunan ini masih berdiri kokoh dengan langgam aslinya.

8. Klenteng Welas Asih.

Fungsi dahulu: Klenteng. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai tahun pendirian klenteng ini, beberapa sumber menyebutkan bahwa klenteng ini sudah ada sejak tahun 1559 berdasarkan manuskrip dari Keraton Kasepuhan. Namun, papan kecil yang ditemukan di lokasi menunjukkan bahwa bangunan ini mungkin sudah ada sejak tahun 1658. Asal Usul Nama: Nama "Tiao Kak Sie" memiliki makna yang mendalam. "Tiao" berarti air pasang, "Kak" berarti membangunkan, dan "Sie" berarti tempat beribadat. Oleh karena itu, klenteng ini dapat diartikan sebagai tempat yang membangunkan akal dan kesadaran. Klenteng ini telah mengalami beberapa kali renovasi, dengan perbaikan yang tercatat pada tahun 1791, 1829, dan 1889. Fungsi Sosial dan Budaya: Sejak awal berdirinya, klenteng ini berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi komunitas Tionghoa di Cirebon. Selain itu, Vihara Dewi Welas Asih juga menjadi simbol toleransi antar agama di kota tersebut (Dispbudpar, 2023).

Fungsi saat ini: Klenteng. Fungsi Klenteng Welas Asih di Kota Cirebon saat ini memiliki peran multifungsi sebagai tempat peribadatan, pusat kegiatan budaya, simbol toleransi antar agama, destinasi wisata sejarah, dan pelestarian budaya. Keberadaannya mencerminkan kekayaan sejarah dan keragaman budaya yang ada di Cirebon, serta kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat.

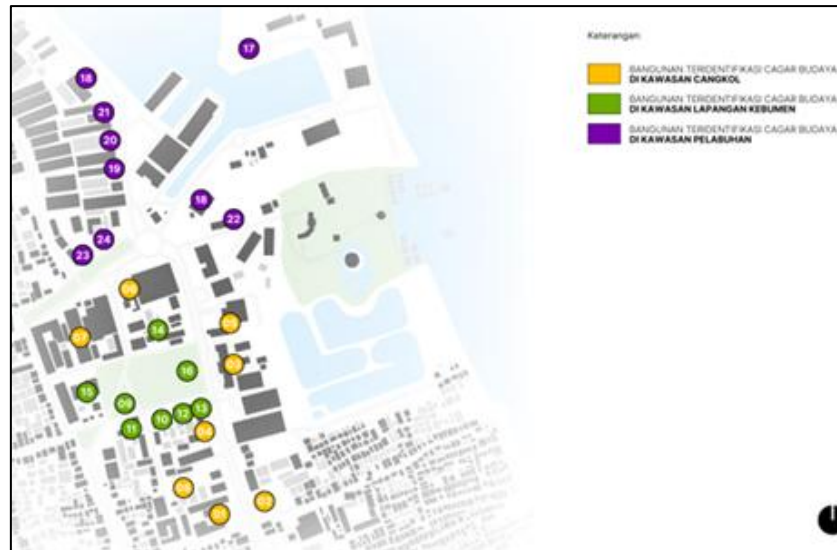
d. Potensi Menjadi Kawasan Cagar Budaya.

Dengan adanya 24 bangunan bersejarah peninggalan Hindia Belanda, kawasan ini sangat cocok dijadikan kawasan cagar budaya. Hal ini menandai signifikansi Cirebon sebagai pusat perdagangan Hindia Belanda dan mendorong pariwisata berbasis sejarah budaya kota di Kawasan Lapangan Kebumen.

Penetapan kawasan cagar budaya didukung oleh kekayaan langgam arsitektur kolonial yang khas dari bangunan yang ada (Fitriyani, 2019), yakni arsitektur benteng-dermaga eks VOC di area pelabuhan, bangunan-bangunan pemerintahan New Indies di area Cangkol dan Lapangan Kebumen, dan bangunan-bangunan modern industrialis dengan pengaruh Art Deco di area selatan Lapangan Kebumen.

Penetapan kawasan cagar budaya ini dapat diikutsertakan penambahan signage, serta restorasi sarana prasarana publik untuk kembali mencerminkan aspek historis Cirebon dari segi peninggalan Hindia Belanda. Sesuai dengan peraturan cagar budaya baru, (permendikbudristek-no-36-tahun-2023) maka masing-masing bangunan tersebut di atas dapat dilakukan melalui kajian lebih lanjut dapat segera diusulkan untuk ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya. Dengan demikian hal ini dapat memperkuat untuk penetapan kawasanannya menjadi kawasan cagar budaya (Gambar 18).

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.



Gambar 18. Peta Pemetaan Penyebaran Bangunan berkaitan dengan Cagar Budaya-Identifikasi.

e. Menuju Upaya Revitalisasi Lapangan Kebumen.

Untuk kepentingan penduduk sekitar, maka opsi utama untuk pengembangan lapangan kebumen adalah difungsikan sebagai ruang terbuka hijau yang hidup. Namun kondisi saat ini, pengembangan lapangan ini tidak merespon konteks kebutuhan penduduk sekitar, maupun konteks historis Keboemen Plein eks

SIMPULAN

Seperti halnya di seluruh wilayah Cirebon, kawasan lapangan Kebumen memiliki nilai signifikansi secara historis yang dapat diusulkan untuk menjadi Kawasan cagar budaya. Namun demikian kondisi saat ini menunjukkan adanya kondisi terlupakan karena perawatan yang kurang baik. Hal ini mendorong

alun-alun pemerintah Hindia Belanda. Upaya Revitalisasi Kota Tua (Sri Pane Eni, 2011), dapat dilakukan melalui restorasi dan rekonstruksi dan dapat diusulkan pada Lapangan Kebumen ini. Usulan ke depan diperlukan perancangan ulang ruang terbuka lapangan kebumen, untuk memenuhi aktivitas sekitar, seperti acara festival, aktivitas olahraga sekolah, dan acara publik lainnya. upaya pemanfaatan bagaimana Lapangan Kebumen dirancang dan dikelola lebih lanjut, dengan berlandaskan pada pemahaman konteks sejarah dan berdayaguna untuk mendukung aktivitas masyarakat di lapangan ini dan relasinya dengan kawasan sekitarnya.

Lapangan Kebumen dan sekitarnya adalah jejak peninggalan masa lalu yang menunjukkan peran penting Cirebon sebagai kota

perdagangan pada era Hindia Belanda dan sekaligus penanda Sejarah awal kota-titik nol. Signifikansi sejarah ini perlu diperkuat melalui upaya revitalisasi kawasan dan kegiatan restorasi dan rekonstruksi lebih lanjut. Kondisi ini berdampak pada perbaikan sarana prasarana yang ada di sana dengan tetap memperhatikan kontekstualitas nilai-nilai Sejarah tersebut.

Revitalisasi arsitektur kawasan kota tua Lapangan Kebumen diharapkan dapat memberi manfaat untuk penduduk sekitar:

1. Menyediakan ruang terbuka hijau untuk kegiatan publik bersama.
2. Memperkuat signifikansi historis-memori kawasan Lapangan Kebumen sebagai pusat perdagangan Hindia Belanda di Cirebon dan sebagai Penanda Kota Lama dengan titik 0 Cirebon.
3. Restorasi dan rekonstruksi bangunan peninggalan Hindia Belanda untuk menjaga nilai budaya Sejarah dan dapat dimanfaatkan untuk masa kini seperti melalui adaptif reuse dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan dan STTC Cirebon, Disbudpar Kota Cirebon, Pengelola Gedung/Bangunan di Kawasan Jalan Kebumen Cirebon serta Prodi Arsitektur Unpar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, Dwi (2019), Tugu 0 Km, Sejarah Jalan Kota Cirebon Terhubung Kota Lain, <https://www.merahputih.com/post/read/tugu-0-km-sejarah-jalan-kota-cirebon-terhubung-kota-lain>
- DPRD DKI (2024) Batavia Lama (Oud Batavia), <https://dprd-kijakartaprov.go.id/batavia-lama-oud-batavia/>
- Dewi, Mira, dkk (2024) laporan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lapangan Kebumen Cirebon, LPPM Unika Parahyangan.
- Disbudpar Kota Cirebon (2023), Cagar Budaya Kota Cirebon.
- Evelin, Andanti (2024), Pengaruh Elemen Fisik terhadap Perilaku Pengunjung Lapangan Kebumen Cirebon, Skripsi Program Studi Arsitektur Unika Parahyangan.
- Fikri, Bregas dkk (2024) Revitalisasi Arsitektur pada Kawasan Panjunan sebagai Kampung Wisata Warisan Budaya dalam Mendukung Pembangunan Pariwisata di Kota Cirebon, Subaktya: Unpar Community Service Journal, Vol. 1, No. 2, Desember 2024, DOI: <https://doi.org/10.26593/sucsj.v1i2.7957> .1-15.
- Fitriyah, Mutiah Farhatul (2019) Langgam Art Deco Pada Fasad Gedung Cipta Niaga Cirebon, Jurnal Reka Karsa Vol 7 no 3, DOI: <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v7i3.7935>
- Gumelar, Yudy (2020) Perancangan Film Dokumenter Wisata Budaya Kota tua jakarta, Skripsi DKV, Universitas ARS.

Rahadhian P Herwindo, Kamal Abdullah Arif, Mira Dewi Pangestu, Alwin S., Nancy Yusnita, Suwardi Tedja, Patricia Grasella Savalen Bangun, Andanti Eveline Emmanuella Alphadianto, Aileen Febriani Wijaya, Bima Sakti Rachmansyah, Puspaningrum, Dimaz Daffa Attariqsyah, Nur Hidayah, Iwan Purnama, dan Yovita A; Pendampingan Identifikasi Kawasan Lapangan Jalan Kebumen Cirebon untuk Pengembangan Pariwisata Arsitektur Kota Cirebon.

- Haryadi, Dedi, Yuda Sanjaya (2024) Sejarah Gedung Bundar di Lapangan Kebumen Cirebon yang Bakal Direvitalisasi Pemerintah, Dulu Menara Pengawas, <https://radarcirebon.disway.id/read/175360/sejarah-gedung-bundar-di-lapangan-kebumen-cirebon-yang-bakal-direvitalisasi-pemerintah-dulu-menara-pengawas/15>
- Hendro, Eko Punto (2014) Perkembangan Morfologi Kota Cirebon dari masa Kerajaan hingga akhir masa Kolonial, *Paramita Historical Studies Journal* 24, DOI: 10.15294/paramita.v24i1.2861
- Hilma Sari, Laila, Zahriah, Zulfikar Taqiuddin, Salya Rusdi (2023) Konservasi Hijau Bangunan Bersejarah Sebuah Upaya Pengurangan Emisi Karbon (Studi Kasus : Gunongan & Kandang), *Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh*.
- Irfany A, N. ., & Purnama, I. . (2020). Identifikasi Tata Ruang dan Bentuk Bangunan Cipta Niaga. *Jurnal Arsitektur* , 12(2), 11-16. <https://doi.org/10.59970/jas.v12i2.105>.
- Johari, Ahmad (2018) Kesultanan Cirebon di bawah Kekuasaan VOC tahun 1752-1809 M., Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Noviyanti, Rani (2017), Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterszoon Coen dan Pembangun Kota Batavia (1619-1629) *Jurnal SOSIO-E-KONS*, Vol. 9, hal. 54-64
- Permendikbudristek-no-36-tahun-2023
- Pergub DKI Rencana Induk Kawasan Kota Tua nomor 36 tahun 2014.
- Putra, R Dimas Widya (2016) Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya, *Jurnal Pengembangan Kota*, Volume 4 No. 2 (139–150), DOI: 10.14710/jpk.4.2.139-150
- Ratna, Maharani Patria, Fitri Alfarisy, Lenggahing Asri, Aditya Nur Patria (2021), *Pengembangan Desa Wisata Kandri melalui Program English and Japanese Basic Training*.
- Rozi, Bahru, Ahmad Misbah (2022), *Sejarah Kesultanan Cirebon dan Problematikanya Tahun 1677-1752*, Batutah: *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Volume 1, Nomor 1.
- Rusata, Tatang, Siti Hamidah (2023), *Pembangunan Inklusif di Urban Heritage Kota Tua Jakarta melalui Pariwisata Kreatif*, *Jurnal Pengembangan Kota* Volume 11 No.2 (225–236), DOI: 10.14710/jpk.11.2.225-236
- Sri Pane Eni, Adjeng Hidayat Tsabit, (2011), *Revitalisasi Kota Tua*, Rajawali Press
- Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- UU Cagar Budaya tahun 2010
- Wamad Sudirman (2021), Kritik Revitalisasi Alun-alun Kebumen Cirebon, DPRD: Desainnya Kurang Lokal, artikel detiknews, "Kritik Revitalisasi Alun-alun Kebumen Cirebon, DPRD: Desainnya Kurang Lokal" selengkapnya <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5495645/kritik-revitalisasi-alun-alun-kebumen-cirebon-dprd-desainnya-kurang-lokal>.